ISSN : 2088-9801

AL-ADZKA

Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Volume I, Nomor 01, Januari 2011

Syaifuddin Sabda — MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN TERINTEGRASI ANTARA MATA PELAJARAN UMUM DAN AGAMA DENGAN POLA KERJA ISLAMISASI SAINS

Salamah — ASPEK YANG BERPENGARUH DALAM MERANCANG KURIKULUM PENDIDIKAN CALON GURU PROFESIONAL

Mila Hasanah — KONSEP PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ani Cahyadi — PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBANTUAN KOMPUTER (PBK) MATA KULIAH ILMU PENDIDIKAN DI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) FAKULTAS TARBIYAH IAIN ANTASARI BANJARMASIN

Khairunnisa — OPTIMALISASI PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN IPA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nashrullah Pettalolo — EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS GURU DAN KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA PALU

Penerbit :
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan 70235
Telp. (0511) 3253939 Faks. 324492 E-mail: pgmiantasari@yahoo.co.id

ASPEK YANG BERPENGARUH DALAM MERANCANG KURIKULUM PENDIDIKAN CALON GURU PROFESIONAL

Oleh: Salamah
(Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Antasari)

Abstrak

Guru merupakan ujung tombak dari kegiatan merancang dan mengimplementasikan kurikulum, maka sosoknya menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Jika guru dipandang sebagai faktor dominan dalam menentukan kualitas pendidikan, maka persoalannya mengarah kepada lembaga pendidikan yang mencetak tenaga kependidikan (guru), yakni Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Secara teoretis keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mata kuliah salah satunya ditentukan oleh karakteristik mahasiswa itu sendiri, di antaranya berupa gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar serta aktivitas yang mereka lakukan dalam merespon strategi pembelajaran yang digunakan dosen dalam perkuliahan. Berpijak dari teori tersebut, maka idealnya rancangan dan implementasi kurikulum (LPTK PGMI) harus memperhatikan karakteristik peserta belajarnya. Pembelajaran akan lebih berhasil dengan penyesuaian terhadap gaya belajar mahasiswa yang disertai dengan aktivitas belajar yang tinggi. Aktivitas belajar mahasiswa akan tinggi apabila disesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa yang ideal dan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Kata Kunci: Kurikulum, Karakteristik Peserta Didik, Calon Guru Professional.

Salah satu unsur yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan adalah "guru". Hal ini merupakan suatu kewajaran mengingat guru adalah ujung tombak proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Bahkan dinyatakan bahwa guru memberikan kontribusi terbesar (sebesar 34%) terhadap determinasi prestasi belajar siswa di sekolah (Heyneman & Locky, dalam Fattah, 2000:6). Peranan guru dirasakan pada jenjang pendidikan dasar, terutama dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Dan keberadaan guru semakin penting di tengah-tengah keterbatasan sarana dan prasarana belajar sebagaimana dialami negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Berbagai kebijakan dan reformasi pendidikan untuk peningkatan mutu akan kurang mencapai sasarannya jika tidak menyentuh pihak guru. Karena, kualitas out put lulusan sangat ditentukan kulitas dan dinamika proses belajar-mengajar di kelas (Satori, 1996) yang sangat ditentukan oleh kompetensi professional guru. Lawton (dalam Ribbin dan Burridge, 1994)

menyatakan bahwa salah satu dari 5 lahan pokok (key areas) dalam pengembangan mutu pendidikan adalah "the role of teachers". Supriadi (1998:97) mengatakan, "Memang mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, dan faktor-faktor instrumental lainnya. Tetapi semua itu pada akhirnya tergantung pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada guru".

Jika guru dipandang sebagai faktor dominan dalam menentukan kualitas pendidikan, maka persoalannya juga mengarah kepada lembaga pendidikan yang mencetak tenaga kependidikan (guru), yakni Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang dianggap belum maksimal menghasilkan out-put sebagaimana yang diharapkan (Tb. Hasanuddin, 2001).

Perkembangan yang terjadi di masyarakat memberikan tantangan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan untuk mempersiapkan guru yang "menguasai materi subjek, kemampuan mengajar, visi dan sikap terhadap professi, kemampuan mengembangkan professi, dan kemampuan berkomunikasi dengan pendidik, ahli, dan masyarakat" (H.S. Hamid Hasan, 2001).

Untuk mempersiapkan guru agar mampu menghadapi tantangan perkembangan yang terjadi di masyarakat, H.S. Hamid Hasan (2001) dalam makalahnya memaparkan 5 solusi perbaikan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, yakni:

1. Standar untuk professi guru yang sesuai dengan tuntutan akan kualitas guru pada masa sekarang dengan memperhitungkan tuntutan era psar terbuka terhadap profesi guru. Standar ini meliputi berbagai aspek yang berkenaan dengan profesi guru seperti penguasaan bahan ajar (spesialisasi), profesi (sikap, wawasan, ketrampilan, pemanfaatan teknologi, hukum, administrasi), peserta didik (perkembangan psikologis, proses belajar, kemampuan belajar yang terkait dengan pendekatan multikultural), komunikasi dengan masyarakat dan pelaksanaan program studi.
2. Kesesuaian kurikulum dengan standar baru yang dikemukakan di atas, di mana kurikulum harus lebih fleksibel dan lebih mampu dalam menjawab perubahan-perubahan tuntutan terhadap profesi.
3. Kurikulum pendidikan guru harus dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi calon guru yaitu berupa perpaduan antara teori dan praktek, sarat dengan pemanfaatan teknologi (guru akan berhadapan dengan pemanfaatan teknologi di sekolah), demokratis, kretaif dan inovatif, mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi, bernuansa dan mengembangkan budaya cinta damai serta cinta tanah air.
4. Kegiatan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap standar berupa

adanya suatu sistem jaminan mutu yang handal dan sistem evaluasi hasil belajar yang ketat (untuk bidang-bidang profesi tertentu digunakan model mastery dalam eveluasi).
5. Kesinambungan antara pendidikan pra-jabatan dan dalam jabatan guru.

Memperhatikan 5 solusi di atas, jelaslah bahwa segala bentuk dan implementasi kurikulum yang dikembangkan setiap LPTK harus didasarkan pada standar. "Standar adalah pernyataan mengenai kualitas yang harus dikuasai dan dapat dilakukan mahasiswa calon tenaga kependidikan, dosen, pengelola, ditentukan sejak awal disetujui oleh para ahli pendidikan dan masyarakat dan sedapat mungkin terukur" (H.S. Hamid Hasan, 2001). Selanjutnya dikemukakan pula bahwa selain menyatakan kualitas yang harus dimiliki calon tenaga kependidikan, dan LPTK, standar berfungsi sebagai dasar mengembangkan kurikulum, mengembangkan proses dan pelaksanaan pendidikan dan evaluasi.

Usaha LPTK dalam mempersiapkan calon guru MI yang professional, perlu didukung dengan kegiatan pengembangan kurikulum yang relevan dengan karakteristik peserta belajarnya. Dengan demikian pada level institusi LPTK perlu dikaji secara awal segala bentuk pemahaman terhadap peserta didik, dengan aspek-aspeknya berupa: "tahap perkembangan peserta didik, cara belajar, kesulitan belajar, lingkungan sosial budaya yang berpengaruh terhadap belajar" (H.S. Hamid Hasan, 2001). Dengan demikian penataan terhadap kurikulum LPTK harus memperhatikan karakteristik mahasiswanya sebagai peserta didik.

Komponen Karakteristik Peserta Didik dalam Perencanaan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum PGMI

Komponen Karakteristik Siswa dalam Perencanaan Kurikulum

Kurikulum, dalam pengertian seperangkat dokumen yang berisikan ketentuan-ketentuan dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran; pada tingkat dan jenjang pendidikan apapun adalah merupakan sarana untuk pendidikan dan pengajaran bagi siswa sebagai subyek didik atau subyek yang akan diajar. Dengan demikian berarti dalam mendesain suatu kurikulum, faktor "peserta didik" harus dipertimbangkan dengan memperhatikan segala sesuatu yang berada dalam "dunia" peserta didik itu sendiri.

Pentingnya memahami karakteristik mahasiswa untuk kepentingan pengembangan kurikulum dan proses belajar-mengajar diakui oleh A. Lourdusamy (1994) yang menyatakan bahwa:

> Para pendidik sentiasa mencari asas yang sesuai untuk membuat keputusan tentang cara pengajaran yang baik. Dalam usaha ini para pendidik biasanya mengalihkan pandangan kepada bidang psikologi dan bidang-bidang yang berkaitan untuk mendapatkan panduan. Pada umumnya praktik dalam bidang pengembangan kurikulum dan pengajaran pada masa kini berdasarkan Teori Perkembangan Kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, Teori Hierarki Pembelajaran oleh Gagne, Teori Pengukuhan oleh Skinner, Teori Generatif oleh Wittrock dan Teori Konstruktivisme oleh Driver. Namun usaha penyelidikan untuk mencari asas-asas yang lebih kukuh tidak pernah berhenti. Akhir-akhir ini muncul pula minat yang lebih mendalam terhadap dua bidang psikologi sebagai asas yang lebih berpotensi untuk membantu membuat keputusan tentang pengajaran: bidang-bidang ini ialah bidang sains, yang mengkaji fungsi otak (Sperry, Gardner) dan bidang psikologi perbedaan individu, yang mengkaji perbedaan kognitif individu dan implikasinya kepada proses belajar-mengajar. Perbedaan individu dalam aspek-aspek seperti kemahiran, bakat, motivasi dan sikap dalam kalangan pelajar telah lama diketahui dan selalu diimplimentasikan dalam bentuk pengajaran.

Reigeluth (1983) sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik siswa sebagai satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. Pakar-pakar perancang pembelajaran (Banathy, 1968; Gerlach dan Ely, 1971; Kemp, 1977; Dick dan Carey, 1985; Romiszowski, 1981; Degeng, 1990, dalam Budiningsih, 2001) menempatkan langkah analisis karakteristik siswa/mahasiswa pada posisi yang amat penting sebelum langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Semua ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran apapun yang dikembangkan dan/atau strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada karakteristik si belajar.

Memposisikan pemahaman tentang karakteristik siswa/mahasiswa untuk prencanaan kurikulum ketika menyusun fundasi kurikulum. Pada dasar filosofis, apapun yang mendasari pandangan atau aliran filsafat pendidikan, dalam perencanaan kurikulum ada titik-titik persamaan, seperti yang dikemukakan oleh Beane, Toepfer dan Alessi (1986), yang salah satu di antaranya adalah "keyakinan terhadap hakekat manusia, terutama peserta belajar berdasar

karakteristiknya sejak lahir". Pada dasar psikologis, karakteristik peserta didik pun juga disoroti. Achasius Kaber (1988) mengatakan "Selain memperhatikan bagaimana siswa/mahasiswa belajar, para perencana kurikulum perlu mengenal pula karakteristik siswa/mahasiswa sebagai dasar baik dalam menentukan tujuan, maupun dalam memilih bahan. Hal ini meliputi kebutuhan siswa/mahasiswa, kondisi, kecerdasan, kesehatan dan perkembangan fisik, emosi dan sosialnya".

Komponen Karakteristik Karakteristik dalam Implementasi Kurikulum

Tidak hanya dalam pendesaian sebuah rancangan kurikulum, dalam mengimplementasikan kurikulum pun, faktor peserta didik dengan segala karakterikstiknya kembali diperhatikan dan menjadi dasar pertimbangan selama proses pendidikan dan pengajaran berlangsung. Logikanya adalah bahwa selama proses pendidikan atau belajar-mengajar berlangsung, terjadilah interaksi antara pendidik (guru) dan anak didik (siswa). Dalam interaksi ini ada ciri khusus yang perlu diperhatikan, yakni siswa menghadapi tugas belajar dan guru mendampingi siswa dalam belajarnya. Keberhasilan proses mengajar-belajar itu, untuk sebagian, dipengaruhi oleh ciri-ciri khas yang dimiliki anak (siswa), baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kenyataan ini berakibat bagi guru, seberapa besar dia mengikutsertakan ciri-ciri khas (karakteristik) itu sebagai salah satu titik tolak bagi perencanaan dan pengelolaan proses belajar-mengajar.

Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum). Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya (Beauchamp, dalam Nana Syaodih S., 1997:6-7). Penerapan kurikulum adalah sama maknanya dengan pelaksanaan rencana kurikulum, dan berarti "pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran" (Nana Syaodih. S, 1997:5).

Kalau "pengajaran" dipandang sebagai sub sistem dari kurikulum, maka pengajaran mempunyai fungsi untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum, yang lebih difungsikan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran sebagai akibat dari proses pengajaran. Dunkin dan Biddle (1975) mengetengahkan tiga variabel besar yang menentukan keberhasilan belajar, yaitu *process variables, context variable,*

dan *presage variables*. Begitu pula Benjamin S. Bloom (1976) melalui teorinya yang diberi nama "*School Learning Theory*", mengungkapkan bahwa keberhasilan mencapai tujuan belajar ditentukan oleh faktor karakteristik siswa, tugas-tugas pembelajaran, dan kualitas pengajaran. Aplikasi *School learning theory* dalam sistem kurikulum dikemukakan oleh Mc.O'Neil (1976) (dalam Soedijarto:1981) dengan mengembangkan model peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Dalam model tersebut digambarkan bahwa proses dan hasil belajar ditentukan oleh sistem kurikulum, yang terdiri atas sistem penyajian, sistem administrasi, sistem evaluasi, siswa dengan segala latar belakangnya, dan guru dengan berbagai latar belakangnya pula. Begitu pula jika dipandang dari kajian pengendalian mutu kurikulum (Sukmadinata, *2001)* terdapat sejumlah faktor yang mengendalikan mutu suatu kurikulum dalam mencapai hasil pendidikan, yakni: (1) faktor *raw input* (siswa), (2) faktor *environmental-input*, dan (3) faktor *Instrumental-Input*.

Bertolak dari teori kurikulum sebagai sistem (sistem kurikulum) dan pengendalian mutu kurikulum, diperoleh kejelasan bahwa karakteristik siswa/mahasiswa merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar. Dari faktor ini sejumlah aspek karakteristik siswa/mahasiswa telah dikaji oleh para ahli, di antaranya oleh Lyn Corno & Sno w (dalam Wittrock, 1986), Abdul Gafur (1982) dan Winkel (1991) yang menyatakan bahwa ada tiga kategori perbedaan individual yang mempengaruhi hasil belajar siswa (mahasiswa), yakni kategori kognisi, berupa: kemampuan-kemampuan intelektual; pengetahuan yang telah dimiliki; kategori konasi, berupa: kognitif dan gaya belajar; dan kategori affeksi, berupa: motivasi akademik dan hubungannya dengan karakteristik-karakteristik kepribadian.

Pentingnya memahami karakteristik siswa/mahasiswa untuk kepentingan pengembangan kurikulum dan proses belajar-mengajar diakui oleh A. Lourdusamy (1994) yang menyatakan bahwa:

> Para pendidik sentiasa mencari asas yang sesuai untuk membuat keputusan tentang cara pengajaran yang baik. Dalam usaha ini para pendidik biasanya mengalihkan pandangan kepada bidang psikologi dan bidang-bidang yang berkaitan untuk mendapatkan panduan. Pada umumnya praktik dalam bidang pengembangan kurikulum dan pengajaran pada masa kini berdasarkan Teori Perkembangan Kognitif yang dikemukakan oleh

Piaget, Teori Hierarki Pembelajaran oleh Gagne, Teori Pengukuhan oleh Skinner, Teori Generatif oleh Wittrock dan Teori Konstruktivisme oleh Driver. Namun usaha penyelidikan untuk mencari asas-asas yang lebih kukuh tidak pernah berhenti. Akhir-akhir ini muncul pula minat yang lebih mendalam terhadap dua bidang psikologi sebagai asas yang lebih berpotensi untuk membantu membuat keputusan tentang pengajaran: bidang-bidang ini ialah bidang sains, yang mengkaji fungsi otak (Sperry, Gardner) dan bidang psikologi perbedaan individu, yang mengkaji perbedaan kognitif individu dan implikasinya kepada proses belajar-mengajar. Perbedaan individu dalam aspek-aspek seperti kemahiran, bakat, motivasi dan sikap dalam kalangan pelajar telah lama diketahui dan selalu diimplimentasikan dalam bentuk pengajaran.

Reigeluth (1983) sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik siswa sebagai satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. Pakar-pakar perancang pembelajaran (Banathy, 1968; Gerlach dan Ely, 1971; Kemp, 1977; Dick dan Carey, 1985; Romiszowski, 1981; Degeng, 1990, dalam Budiningsih, 2001) menempatkan langkah analisis karakteristik siswa pada posisi yang amat penting sebelum langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Semua ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran apapun yang dikembangkan dan/atau strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada karakteristik si belajar. Demikian juga untuk mengembangkan strategi pembelajaran untuk pengadaan calon Guru Pendidikan Agama Islam yang optimal terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik mahasiswa sebagai pijakannya.

Kalau teori kurikulum sebagai sistem (sistem kurikulum) dan pengendalian mutu kurikulum ini diimplementasikan dalam sistem kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, maka persoalan kualitas hasil pendidikan atau pembelajaran di LPTK juga dapat dikaji dengan memahami keterkaitan antar berbagai variabel/faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum/pembelajaran.

Banyak usaha telah dilakukan oleh para ilmuwan pembelajaran dalam mengklasifikasi variable-variabel pembelajaran, diantaranya adalah Reigeluth dan Merril. Mereka membuat klasifikasi ke dalam 3 variabel pembelajaran utama, yaitu : 1) kondisi pembelajaran, 2) metode pembelajaran dan 3) hasil pembelajaran (Reigeluth, 1983). Masing-masing variable diidentifikasi ke dalam suatu model atau teori

pembelajaran. Variable kondisi pembelajaran dikategorikan menjadi 3 sub-variabel, yaitu: tujuan pembelajaran, kendala dan karakteristik bidang studi, serta karakteristik siswa. Variable metode dikategori-kan menjadi 3 sub-variabel, yaitu: strategi pengorgani-sasian bahan (mikro dan/atau makro), strategi penyampaian isi, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Variabel hasil pembelajaran, dikategorikan menjadi 3 sub-variabel, yaitu: keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran (Budiningsih, 2001).

Memahami karakteristik peserta didik dalam implimentasi kurikulum didasari oleh pertimbangan sebagai berikut:

a. Gaya Belajar.

Gaya belajar merupakan salah satu aspek dari perbedaan individual dan hal ini sangat kecil berkaitan dengan inteligensi tetapi dapat mempengaruhi belajar para siswa di sekolah. Secara umum, para pendidik cenderung menggunakan istilah gaya belajar (*learning styles*), sedangkan para psikolog lebih menyukai istilah *cognitive style* (gaya kognitif). Gaya belajar atau gaya kognitif adalah cara orang memproses suatu informasi (menangkap dan menerima informasi), bagaimana seseorang mendekati suatu tugas belajar, atau cara-cara individu untuk memproses dan mengorganisasi dan untuk merespon stimuli lingkungan (Bjorklund, 1989; Shuell, 1981; dalam Anita E. Woolfolk, 1995). Banyak jenis, type-type atau pola-pola gaya belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Pola-pola gaya belajar tersebut didefinisikan secara berbeda, seperti pola yang dikemukakan Griggs (1991), berbeda dengan pola yang dikemukakan oleh Gentry (1990) dan Jame & Gardner (1995) (dalam Brown B.L., 1998).

Dalam berbagai literatur, gaya belajar field-dependence dan field-independence cukup banyak dibahas. Suatu implikasi dari pendekatan gaya belajar ini bagi pengembangan guru dapat dipaparkan dari suatu penemuan hasil penelitian dari Myers & McCaulley tahun 1985 yang ditulis oleh Paul R. Pintrich (dalam W. Robert Houston, Edit., 1990) mengungkapkan tentang dua calon guru yang berbeda gaya belajarnya dihadapkan dengan masalah disiplin ilmu di kelas yang sama ternyata memberikan reaksi yang cukup berbeda.

Perbedaan reaksi ini adalah konsisten dan stabil selama jangka waktu tertentu dan situasi yang berbeda. Di samping itu, perbedaan gaya belajar dari

dua orang calon guru ini diasumsikan akan menentukan pemilikan disiplin ilmu dan jabatan/karier yang akan dipilihnya. Kesimpulan yang diperoleh adalah pemilihan guru dapat didasarkan penilaian calon guru yang berdasarkan gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar mereka. Dalam kaitannya dengan kegiatan pengajaran, dimaklumi bahwa gaya belajar (gaya kognitif) memainkan peranan penting dalam proses yang kompleks dalam perkembangan pendidikan dan pilihan kerja seorang individu (A. Lourdusamy, 1994).

Kajian tentang gaya belajar (sebagai salah satu karakteristik mahasiswa) dalam dunia pengajaran menjadi sorotan penting untuk mencari asas yang sesuai dalam membuat keputusan tentang cara pengajaran. Dalam usaha ini para pelaksana dalam bidang ***pengembangan kurikulum*** dan ***pengajaran*** pada masa kini berusaha melakukan penyelidikan untuk mencari asas-asas yang lebih kuat, salah satu penyelidikan terarah kepada mendalami bidang psikologi khususnya pada bidang perbedaan gaya kognitif (A. Lourdusamy, 1994).

Berbagai penelitian yang mengkaji tentang gaya belajar mahasiswa di perguruan tinggi telah banyak dilakukan. Gaya belajar field dependence/field independence cukup banyak dirujuk sebagai standar dalam mengukur gaya belajar mahasiswa. Beberapa penelitian yang menggunakan standar field dependence/field independece (dengan menggunakan GIFT), di antaranya:

1) Muhammad Ali Salmani (2002) telah meneliti 240 mahasiswa bahasa Inggeris di Iran, dengan fokus penelitiannya tentang Performance para Mahasiswa Field Dependence/Field Independence dalam tes komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang field dependence mempunyai performance yang lebih baik dalam dua tes yang diberikan (CT dan IELTS test).
2) B.L. Gurton, JN. Spain, W.E. Trout, D.E. Spiers, dan W.R. Lamberson meneliti tentang hubungan antara gaya belajar mahasiswa dengan performance mengajar di dalam pendidikan pendahuluan ilmu hewan. Hasil penelitian membuktikan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan akademik mahasiswa, bagaimana mereka belajar, dan interaksi antara dosen-mahasiswa.

3) "Pengaruh gaya belajar Mahasiswa Pertanian terhadap kemampuan akademik dan persepsinya pada metode pengajaran dengan modul komputer multimedia dan metode ceramah". Penelitian ini dilakukan oleh David L. Marrison dan Martin J. Frick (1994). Hasil penelitian yang mereka peroleh adalah bahwa gaya belajar field dependence/field independence tidak berpengaruh secara signifikan terhadap respek hasil tes kemampuan pengetahuan akdemik. Begitu juga dengan persepsi mereka terhadap metode kuliah dan pengajaran multi media, ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan didasarkan pada gaya belajar tersebut. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa para mahasiswa yang dependence lebih cepat mempelajari bahan kuliah melalui modul multimedia. Mahasiswa yang independence diindikasikan lebih mudah dengan perkuliahan tradisional.

4) David P. Diaz dan Ryan B. Cartnal (1999) membandingkan gaya belajar di dalam sebuah online antara kelas jarak jauh dan kelas kampus. Pada mahasiswa kelas jarak jauh dan kelas kampus skor kemampuan akademik tertinggi ada pada mahasiswa yang bergaya belajar field independence.

5) Ching-Chun Shih dan Julia Gamon dari Universitas Iowa meneliti tentang hubungan prestasi belajar mahasiswa dengan variabel-variabel sikap, motivasi, gaya belajar, yang diseleksi berdasarkan demografi. Populasi penelitiannya adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan melalui WEB (internet) pada fakultas pertanian sebanyak 99 mahasiswa. Untuk mengukur gaya belajar digunakan GEFT. Sedangkan untuk mengukur motivasi dan sikap digunakan angket. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lebih dari 2/3 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan yang berbasis WEB adalah mereka yang menggunakan gaya belajar field independence. Namun demikian, gaya belajar tersebut berbeda secara signifikan di dalam prestasi akademik para mahasiswa.

6) Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia yang terkait dengan gaya belajar, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Yusnidar (1993) tentang gaya belajar dalam pemahaman konsep-konsep kimia pada mahasiswa pendidikan kimia FKIP Universitas Jambi, Sri Rejeki,

dkk. (1991) tentang gaya belajar mahasiswa program tingkat pertama bersama dalam mata kuliah biologi umum.

b. Sikap dan Kebiasaan Belajar.

Kedua faktor karakteristik mahasiswa calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini menjadi sangat penting untuk ditelusuri terutama jika dikaitkan dengan upaya untuk mengembangkan sikap dan kemampuan professional guru melalui pendidikan preservice. Dunia professi Guru memiliki karakteristik yang lebih spesifik terkait dengan sifat-sifat khas yang terkandung dalam lembaga dan pengajaran agama (Zakiah Darajat, dkk., 1984:162-164). Sikap dan kebiasaan belajar yang dimiliki oleh calon-calon guru agama Islam selama berada di pendidikan preservice akan terpolakan dan bagaimanapun juga akan mewarnai kepribadiannya ketika menjadi guru.

Ajaran Islam merupakan ajaran yang universal dan multidimensi (Fachry Ali, 1984:18-19) sehingga menuntut seorang guru agama Islam untuk senantiasa menambah wawasan pengetahuannya baik yang langsung terkait dengan pengetahuan agama itu sendiri maupun pengetahuan umum dalam konteks pembelajaran (Ahmad Tafsir, 1999:2; Azyumardi Azra, 1998:24).

Pada prinsipnya, dalam konteks ajaran Islam antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum tak dapat dipisahkan (A. Timur Djailani, 1980:32; Azyumardi Azra, 1999:ix; Abu al'Ala al-Maududi, dalam Ruswan Thoyib dan Darmuin, 1999:243). Hanya guru agama Islam yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positiflah yang dapat menjawab tantangan zaman dan memberikan pemenuhan kebutuhan anak didiknya dalam memahami ajaran Islam secara kaffah, dengan pola pendekatan yang obyektif, positivistik dan realistik (Totok Ariyanto, 2002).

Pentingnya karakteristik sikap untuk diteliti semakin terasa urgrensinya jika ukuran tentang sikap belajar dilihat dari segi: (1) pandangan mahasiswa terhadap dosen-dosen dan prilaku dosen dalam kelas serta cara mengajar mereka; (2) penerimaan atau penolakan mahasiswa terhadap tujuan perkuliahan yang akan dicapai, materi yang disajikan, praktek-praktek, tugas-tugas serta persyaratan-persyaratan yang ditetapkan program studi. Pada segi yang pertama, mahasiswa calon guru MI harus memiliki kepercayaan diri tentang batas-batas pengetahuan dan pemahamannya dalam hal sikap-sikap

professional seorang guru dan membandingkannya dengan perwujudan sikap professional tersebut melalui performance para dosen yang mengajar mereka. Pada segi yang kedua, mahasiswa calon guru pendidikan Agama Islam diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk penyelesaian tugas; (2) penggunaan cara-cara belajar yang efektif, efesiensi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan ketrampilan-ketrampilan belajar, dapat menjadi alasan yang memperkuat pentingnya menelusuri kebiasaan belajar para mahasiswa calon guru.

Guru adalah sosok yang dicontoh dan ditiru. Pada diri guru (terutama guru madrasah/Pendidikan Agama Islam) seharusnya melekat sejumlah atribut akhlakul karimah, suri tauladan termasuk dalam hal kebiasaan belajarnya. Konsep ajaran Islam tentang "Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina", "Tuntutlah ilmu itu dari ayunan sampai ke liang lahat", dan "Menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi muslim laki-laki dan perempuan" harus dijiwai oleh setiap orang yang akan menjadi guru Madrasah Ibdaiyah/Pendidikan Agama Islam.

Menelusuri, mengkaji dan mengidentifikasi karakteristik kebiasaan belajar para mahasiswa calon guru MI/Pendidikan Agama Islam, merupakan salah satu upaya untuk mendeteksi kepribadian para calon guru MI/Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan tentang hubungan sikap belajar dengan keberhasilan belajar, di antaranya oleh Kerns, Birney dan Taylor (dalam lavin, 1965:66-67). Dalam penelitian ini, Birney dan Taylor mengembangkan suatu skala untuk mengukur orientasi mahasiswa terhadap perguruan tinggi yang mencakup dua jenis sikap, yaitu orientasi sosial dan orientasi skolastik.

Hasil penelitian mereka membuktikan, bila abilitas dikontrol, pada kelompok mahasiswa senior terdapat korelasi yang rendah (0,29) antara orientasi skolastik dengan prestasi belajarnya. Tetapi pada kelompok mahasiswa yunior korelasi tersebut tidak ada. Penelitian lain dilakukan oleh Hoshaw (Shaw & Wright, 1967:496) yakni tentang sikap siswa terhadap guru. Hasil penelitian yang diperoleh adalah korelasi mendekati 0 dengan prestasi belajar.

McGauvran (Lavin, 1965:67) meneliti tentang pengaruh sikap merngenai sekolah dan pendidikan pada umumnya terhadap prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik di

tingkat perguruan tinggi maupun pada tingkat sekolah menengah, sikap yang positif mengenai sekolah dan pendidikan pada umumnya berkorelasi positif dengan prestasi akademik. Burges dan Carter (Lavin, 1965:66) meneliti tentang pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar di perguruan tinggi dan sekolah menengah. Pada tingkat perguruan tinggi, ditemukan bahwa apabila variabel abilitas dikontrol dengan cermat, terdapat korelasi positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi akademis.

Penelitian tentang "Sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang" diteliti oleh Romzy Gumay (1991). Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa mutu kegiatan belajar yang berhubungan dengan teknik membaca dan membuat catatan dan pemusatan perhatian/pikiran adalah baik, sedangkan mutu kegiatan belajar yang dihubungkan dengan pembagian waktu dan pengaruh pergaulan, penyelesaian tugas, ujian dan terhadap mata kuliah adalah cukup. Situmorang J, dkk. (1990) meneliti tentang prestasi belajar mahasiswa IKIP Medan ditinjau dari kebiasaan-kebiasaan belajarnya. Penelitian ini membuktikan terdapat hubungan berbanding lurus antara kebiasaan-kebiasaan belajar mahasiswa IKIP Medan dengan hasil belajarnya (r_h = 0,53 lebih besat dari r_t = 0,13 p.0,05). Besarnya variasi hasil belajar dapat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan belajarnya sebesar 25%. Situmorang, B (1991) melaporkan hasil penelitiannya bahwa tingkat keberhasilan belajar mahasiswa FPTK IKIP Medan tergolong pada kategori "kurang". Kesimpulan penelitiannya adalah bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil belajar adalah faktor kebiasaan-kebiasaan belajar, motivasi berprestasi, dan minat membaca buku.

c. Aktivitas Belajar Mahasiswa dalam Strategi Pembelajaran Langsung.

Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Dunkin dan Biddle (1975), bahwa perilaku guru dan siswa merupakan bagian faktor penentu hasil belajar. Oleh karena itu dalam sajian tulisan ini, dikemukakan juga variabel proses pembelajaran yang terkait dengan faktor internal yakni aktivitas belajar mahasiswa dalam merespon strategi pembelajaran yang dipergunakan oleh dosen dalam perkuliahan, penting untuk dikaji, .

Oleh karena sistem penyampaian perkuliahan pada Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah dominan menggunakan metode ceramah bervariasi, maka aktivitas belajar mahasiswa yang akan disoroti adalah aktivitas mahasiswa dalam strategi pembelajaran langsung (*direct instruction).*

Penelitian tentang pengaruh karakteristik siswa terhadap strategi pembelajaran dan keberhasilan belajar, antara lain:

a. Degeng (1998) dalam penelitiannya yang berjudul *Interactive Effects of Instructional Strategies and Learner Characteristic on Learning Effectiveness, Efficiency and Appeal* menyimpulkan bahwa peluang terjadinya interaksi antara variable metode (pengorganisasian materi pembelajaran) dengan variable kondisi (karakteristik siswa) pada keefektifan belajar adalah besar.
b. Budiningsih (1997) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Strategi Penataan Isi Matakuliah Serta Gaya Kognitif Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar dan Daya Tarik Pengajaran" juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terjadi pengaruh strategi penataan isi, dan karakteristik mahasiswa terhadap hasil belajar dan daya tarik pengajaran. Ke dua penelitian tersebut telah membuktikan kesahihan teori dan model pembelajaran yang telah dijelaskan di atas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suhardjono, dkk (1994), Degeng dan Sukarnyana (1994), Lusiana dkk (1995), Kristian (1995), Mukhadis (1996), dan Suhartadi (1996) (dalam Budiningsih, 2001).

Persoalan faktor-faktor internal mahasiswa sebagai calon guru di masa yang akan datang perlu dikembangkan untuk menemukan solusi dalam membuat kebijakan untuk pengembangan kurikulum LPTK khususnya di Fakultas Tarbiyah terutama dalam hal peningkatan hasil belajar dan perbaikan proses belajar.

Selama ini faktor internal terkesan diabaikan. Kita tak bisa memungkiri kenyataan bahwa, dari *"passing grade"* nilai kumulatif Tes penerimaan mahasiswa baru calon guru di LPTK beberapa tahun terakhir lebih rendah bila dibandingkan dengan non-LPTK, apalagi dengan Perguruan Tinggi Negeri terkemuka lainnya. Hasil studi meta-analisis 65 penelitian yang dilakukan Duva & Anderson (dalam Gabel, 1993) menyimpulkan ada korelasi yang rendah (di bawah 0,50) antara karakteristik guru

(dilihat dari: gender, IQ, variabel kepribadian) dengan *student outcomes* (dilihat dari tes hasil belajar dan sikap). Tetapi diyakini para ahli bahwa kemampuan intelektual guru yang tinggi akan mempengaruhi pemahaman dan penguasaannya tentang pengetahuan materi ajar. Walaupun hubungan atau korelasi antara kemampuan intelektual umum dengan penampilan mengajar belum terdokumentasi dengan jelas (Roth & Pipho, dalam Gabel, 1993), namun upaya untuk memilih calon guru di LPTK diarahkan kepada calon yang memenuhi standar tertentu, baik terkait dengan NEM, hasil test seleksi, latar belakang pendidikan, atau karakteristik lainnya.

Secara teroritis dipahami bahwa karakteristik mahasiswa (calon guru) ikut menentukan kualitas proses dan keberhasilan belajarnya selama di LPTK. Sedangkan hasil belajar mahasiswa (calon guru) selama dalam kegiatan pre-service memberikan pengaruh juga terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas professional kependidikan atau mengajar (E.Sasube.T., 1989; Moegiadi & Mangindaan, Ch., 1976; Hunt & Joyce, 1967 dalam Houston, 1990; Tri Dyah Prastiti, 1999).

Mungkin saja, persoalan rendahnya kualitas pendidikan di tanah air kita, yang dikeluhkan oleh banyak pihak, jika dikaji dari segi keberadaan guru sedikit banyaknya akan menjadi bahan introspeksi untuk menelusuri berbagai faktor penyebab dalam pengendalian sistem kurikulum LPTK. Maknanya bahwa reformasi di bidang pendidikan yang mengandung makna perubahan, pembaharuan dan penataan-penataan menuju iklim pendidikan yang lebih berkualitas, perlu dilakukan. Bagaimanapun juga tak bisa difungkiri bahwa LPTK ikut menentukan guru untuk masa datang (Mae Seagoe, dalam Aswandi Bahar, 1989: 140).

Di lingkungan LPTK Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Fakultas Tarbiyah), urgensi untuk memperhatikan faktor karakteristik mahasiswa sebagai calon guru MI dirasakan semakin penting. Kondisi calon mahasiswa yang berminat untuk memasuki LPTK ini meningkat dari tahun ke tahun. Di lain sisi, dalam proses perkuliahan, tampaknya strategi pembalajaran langsung masih dominan dipergunakan dosen. Akibatnya, perlu dicari solusi yang tepat untuk meningkatkan kebermaknaan penggunaan strategi pembelajaran tersebut untuk meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa, agar lulusannya mampu bersaing secara professional.

Penggunaan strategi pembelajaran, apapun jenisnya akan menjadi efektif jika diselaraskan dengan faktor internal (karakteristik Masiswa). Pada gilirannya pula, berbagai kategori dan aspek-aspek kemampuan mahasiswa ini dapat berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar apapun (W.S. Winkel, 1991).

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kesuksesan suatu pendidikan dan pembelajaran itu ditentukan oleh proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran ditentukan pula oleh interaksi siswa-guru dengan memanfaatkan berbagai fasilitas atau sarana pembelajaran. Di lain sisi, perilaku guru dalam proses pembelajaran sesungguhnya dapat dipahami dari perilaku siswa yang diajarkannya.

Faktor perilaku guru sangat ditentukan oleh variabel-variabel yang terkait dengan karakteristik guru itu sendiri, seperti: kecerdasan, penguasaan pengetahuan, sikap professionalnya, termasuk pengalaman mengajarnya. Sedangkan faktor perilaku siswa ditentukan oleh variabel yang terkait dengan karakteristik siswa, seperti pengetahuan awal, tingkat kecerdasannya, gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar, motivasi, minat dan sebagainya.

Mutu proses belajar-mengajar akan semakin baik jika didukung oleh variabel konteks yang berkualitas, seperti: konteks kelas yang terkait dengan ukuran kelas, buku teks, tata usaha; konteks sekolah dan masyarakat yang terkait dengan faktor iklim, etika masyarakat, tingkat kebisingan, ukuran sekolah, dan sebagainya. Jika kerangka pemikiran Dunkin dan Biddle tersebut di atas, digunakan untuk melihat keberhasilan belajar mahasiswa pada mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, maka permasalahan yang terkait dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru MI dalam menguasai *subject matter* yang terwakilkan dalam mata kuliah Materi Pendidikan Agama Islam, memunculkan sejumlah pertanyaan, seperti: perilaku dosen seperti apa yang ikut menentukan keberhasilan belajar mahasiswa? Bagaimana dengan penggunaan strategi pembelajaran yang dipergunakan dosen (sebagai bagian dari proses belajar-mengajar): strategi pembelajaran yang bagaimana yang memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian hasil belajar aspek tertentu? Sejauhmana dosen

mampu menggunakan strategi pembelajaran yang efektif? Pada sisi perilaku mahasiswa, dapat pula muncul pertanyaan: apakah aktivitas yang diwujudkan mahasiswa dalam merespon penggunaan strategi pembelajaran oleh dosen juga berkontribusi terhadap hasil belajarnya? Karakteristik mahasiswa yang bagaimana dapat berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar? Seberapa besar kontribusi variabel konteks (baik berupa konteks kelas, sekolah maupun masyarakat) terhadap kualitas perkuliahan dan hasil belajar mahasiswa? Masih banyak lagi pertanyaan lain yang mungkin dapat diajukan untuk melihat dan melacak berbagai faktor penentu keberhasilan belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Materi Pendidikan Agama Islam di Program Studi PGMI IAIN Antasari. Demikian semoga tulisan sederhana ini menjadi inspirasi bagi rekan-rekan dosen PGMI untuk melakukan penelitian pada program studi ini.

Daftar Pustaka

Abdul Gafur, (1982), *Disain Instruksional,* Solo: Tiga Serangkai

Abin Syamsuddin Makmun, (1997), *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Achasius Kaber, (1988), *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud

Cobb Nancy J. (1992), *Adolescence,* California: Mayfiled Publishing Company

Hurlock Elizabeth, *Developmental Psychology,* alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo, (1996), edisi kelima, Jakarta: Erlangga

Koestoer Partowisastro (1985), *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah-sekolah Jilid I,* Cetakan Kedua, Jakarta: Erlangga

Nana Syaodih S. & M. Surya (1975), *Pengantar Psikologi,* Bandung: IKIP Bandung

Pikunas Lustin, (1976), *Human Development,* Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.

Schneider Alexander A, (1964), *Personal Adjustment and Mental Health,* New York: Winston

Sigelman Carol K. & Shaffer David R. (1995), *Life Span Human Development,* California: Brooks/Cole Publishing Company

Syamsu Yusuf LN, (2000), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Suara Pembaharuan, 7 Maret 1997

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wittrock, Edit., (1986), *Handbook of Research on Teaching,* Third Edition, London: Macmillan Publishing Company

Woolfolk Anita E. (1995), *Educational Psychology*, Boston: Allyn and Bacon

W.S. Winkel (1991), *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo

Zakiah Darajat, (1986), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang